

TRADISI MEMETRI SEBAGAI PENGUATAN NILAI KEAGAMAAN DAN SOSIAL DI DESA GIYANTI KABUPATEN KEBUMEN

Amelia Putri Nadiya, Melisa Nur Isnaeni, Ferdi Fadli, Nisa Azzahra, Dewi Ayu, Mutiara,
Muhammad Zidan, Abu Dharin

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Nadiyaputriamelia@gmail.com

melisanurismaeni09@gmail.com, ferdifadli@gmail.com, nisaazzahra@gmail.com,

dewiayu@gmail.com, mutiara@gmail.com, muhammadzidan@gmail.com,

abudharin@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk menjalin hubungan kerjasama antara lembaga perguruan tinggi masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Tradisi kenduri di Desa Giyanti, Kabupaten Kebumen, merupakan ritual keagamaan atau acara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pada bulan Muharram dalam kalender Islam. Tradisi ini memiliki peran penting sebagai sarana doa bersama, mempererat persaudaraan, serta menguatkan nilai keagamaan dan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap makna religius dan nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi kenduri, sekaligus mendorong generasi muda agar tetap melestarikannya. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini menggunakan metode pendekatan ABCD (Asset based community development). ABCD merupakan sebuah metode pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan dan potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Langkah – langkah kegiatan meliputi: 1) Discovery, 2) Dream, 3) Desain, 4) Define, 5) Destiny. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tradisi kenduri bukan sekadar ritual keagamaan atau acara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun, tetapi juga mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian antarwarga. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi pemuda, sehingga tradisi kenduri tetap terjaga keberlanjutannya di tengah perubahan sosial.

Kata kunci : Kenduri, ABCD, Keagamaan, Sosial

Abstract

Community service aims to establish cooperative relationships between higher education institutions and local governments. The kenduri tradition in Giyanti Village, Kebumen Regency, is a religious ritual or traditional event that has been carried out for generations by the community during the month of Muharram in the Islamic calendar. This tradition plays a significant role as a means of collective prayer, strengthening brotherhood, and reinforcing religious and social values

within the community. The objective of this activity is to enhance the community's understanding of the religious significance and values of togetherness embedded in the kenduri tradition, while encouraging the younger generation to continue preserving it. The method used in this community service project employs the ABCD (Asset-Based Community Development) approach. ABCD is a community empowerment method that focuses on the existing strengths and potential within the community. The steps of the activity include: 1) Discovery, 2) Dream, 3) Design, 4) Define, 5) Destiny. The results of the community service indicate that the kenduri tradition is not merely a religious ritual or a traditional event passed down through generations, but also strengthens social bonds, reinforces solidarity, and fosters gratitude and care among community members. This activity also successfully increased youth participation, ensuring the sustainability of the kenduri tradition amid social changes.

Keyword : Kenduri, ABCD, Religious, Social

Pendahuluan

Tradisi budaya masyarakat adalah cara atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, sejarah, dan identitas suatu masyarakat. Berbicara tentang tradisi berarti berbicara tentang tatanan keberadaan manusia dan bagaimana masyarakat menampilkannya dalam kehidupan mereka. Dari sudut pandang ini, setiap masyarakat mempunyai tradisinya masing-masing, tergantung bagaimana masyarakat tersebut mengintegrasikannya ke dalam kehidupannya (Puspitasari 2024). Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pengikat sosial, tetapi juga sarana memperkuat nilai keagamaan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk lebih memahami kehidupan masyarakat, termasuk tradisi dan kebudayaan yang dijunjung tinggi dan melekat dalam keseharian mereka (Muhamad, Naresworo, and Wilma 2025). Salah satu contoh yang signifikan adalah pelaksanaan pengabdian di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Dimana mayoritas penduduk di daerah ini masih memegang teguh tradisi mereka, salah satunya adalah Kenduri yang dilaksanakan pada bulan Muharram.

Tradisi kenduri merupakan tradisi Jawa lama yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh suku Jawa di mana saja mereka berada. Budaya kenduri merupakan bentuk ekspresi spiritual masyarakat Jawa dan sebagai ajang untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kenduri yang dilakukan dalam tradisi masyarakat Jawa yang diniatkan sebagai sedekah dalam bentuk makan – makan setelah berdo'a dan bersyukur (Emi Fahrudi and Jauharotina Alfadhilah 2022). Kenduri adalah tradisi selamatan doa bersama yang dihadiri oleh tetangga dan dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama di satu tempat. Dalam ritual kenduri, biasanya ada tumpeng atau berkat lengkap dengan lauk pauknya yang dibagikan kepada semua orang. Pada masyarakat Jawa, tradisi kenduri dilakukan untuk merayakan hampir semua peristiwa, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan Islam, pembersihan desa, pindah rumah, perubahan nama, penyembuhan penyakit, penyembuhan sihir, dan sebagainya (Puspitasari 2024).

Masyarakat Desa Giyanti memaknainya dengan melaksanakan kenduri sebagai wujud rasa syukur, doa bersama, dan pengingat pentingnya kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Kenduri pada bulan Muharram tidak hanya sebatas kegiatan makan bersama, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai keagamaan seperti memperkuat iman, menumbuhkan rasa syukur, serta mempererat hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain bernuansa keagamaan, tradisi kenduri juga mengandung dimensi sosial. Kegiatan ini menjadi wadah mempererat tali silaturahmi antarwarga, membangun kepedulian, serta memperkokoh rasa persatuan dan gotong royong.

Meskipun tradisi kenduri masih dijalankan dengan antusias oleh sebagian besar masyarakat Desa Giyanti, tidak dapat dimungkiri bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial-budaya, tradisi ini juga mengalami sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Tantangan-tantangan tersebut terutama terlihat dalam perubahan pola partisipasi, khususnya dari kalangan generasi muda yang mulai menunjukkan penurunan minat terhadap tradisi lokal. Selain itu kurangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi kenduri. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali peran tradisi kenduri sebagai penguatan nilai keagamaan dan sosial, khususnya di Desa Giyanti, agar dapat terus diwariskan dan dipahami generasi berikutnya.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. Dengan menggunakan metode pendekatan ABCD (*Asset based community development*). ABCD adalah sebuah metode pemberdayaan yang berfokus pada kekuatan dan potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Kusuma and Roghibi 2025). langkah-langkah yang digunakan agar tercapainya suatu pelaksanaan pemberdayaan dengan menggunakan penerapan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*), yakni :

- a. Discovery, yaitu Mengidentifikasi aset yang dimiliki Desa Giyanti, khususnya terkait tradisi kenduri. Aset yang ditemukan antara lain:
 1. Aset budaya: tradisi kenduri yang masih dilestarikan.
 2. Aset sosial: partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
 3. Aset manusia: tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda yang terlibat.
- b. Dream, yaitu Mendiskusikan bagaimana tradisi kenduri dapat terus dilestarikan sebagai sarana penguatan nilai keagamaan dan sosial.
- c. Design, yaitu menyusun rencana kegiatan untuk memperkuat peran kenduri, misalnya melalui dokumentasi tradisi dan merancang bentuk partisipasi masyarakat, seperti melibatkan pemuda, ibu-ibu, dan tokoh masyarakat dalam proses persiapan dan pelaksanaan.
- d. Define, yaitu peneliti bergerak bersama pihak – pihak terkait untuk melaksanakan kegiatan yang telah dirancang.
- e. Destiny, yaitu Melaksanakan program yang sudah dirancang secara konsisten (Subhan et al. 2023).

Disini mahasiswa yang melaksanakan program pengabdian Masyarakat ini bekerja sama dengan pemerintahan desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat selama 40 hari. Pengabdian angkatan-5 ini menggunakan model KKN Reguler Free Form yang dimana mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan dan melaksanakan bentuk program KKN yang akan dilaksanakan di desa tersebut.

Hasil dan Pembahasan Tradisi Kenduri Desa Giyanti

Warga Desa Giyanti menggelar acara kenduri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan keselamatan bagi Desa Giyanti. Kenduri merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi, keselamatan warga, serta harapan akan kehidupan desa yang tentram dan sejahtera. Dalam acara ini, warga secara gotong-royong membawa aneka tumpeng dan makanan tradisional khas desa sebagai simbol keberkahan dan persatuan. Aneka tumpeng warna-warni yang disajikan menjadi daya tarik tersendiri. Tumpeng kuning dengan lauk pauk lengkap seperti ayam ingkung, urap, tempe bacem, dan telur rebus, menggambarkan semangat gotong-royong dan kemakmuran. Makanan tersebut kemudian didoakan bersama sebelum disantap secara berjamaah oleh seluruh warga yang hadir.

Masyrakat Desa Giyanti melestarikan tradisi kenduri sebagai bagian dari budaya leluhur. Yang dimana tradisi Kenduri ini dapat memperkuat tali silaturahmi antarwarga dan menjadi sarana introspeksi serta doa bersama untuk kemajuan desa di masa depan. Acara kenduri di Desa Giyanti Selalu ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan memohon keselamatan, keberkahan serta ketentraman bagi seluruh warga Desa Giyanti. Tradisi ini bukan sekadar seremonial tahunan, melainkan cermin rasa syukur, kebersamaan, dan kekuatan spiritual masyarakat dalam menjaga harmoni kehidupan desa.



Gambar 1 Tumpeng Untuk Pelaksanaan Kenduri

Nilai Keagamaan dan Sosial dalam Tradisi Kenduri

Tradisi kenduri memiliki peran penting dalam memperkuat nilai keagamaan. Tradisi kenduri sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan keselamatan bagi Desa Giyanti. Pada pelaksanaan kenduri warga Giyanti melakukan Doa bersama. Selain itu juga di akhir pelaksanaan tradisi kenduri ditutup dengan Doa dan memohon keselamatan.

Tradisi kenduri juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai kebersamaan dan semangat tolong-menolong di tengah kehidupan masyarakat Desa Giyanti. Kenduri bukan sekadar ritual keagamaan atau acara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun tetapi juga menjadi wadah sosial yang melibatkan partisipasi aktif seluruh lapisan warga. Sebelum pelaksanaan kenduri warga saling membantu dalam berbagai persiapan seperti membersihkan tempat acara, memasang tikar, menyiapkan makanan serta mendistribusikan tugas secara sukarela tanpa adanya paksaan. Proses ini membentuk suasana kerja sama dan saling peduli antarwarga yang menguatkan rasa memiliki terhadap komunitas mereka.



Gambar 2 Pelaksanaan Kenduri

Pada hari pelaksanaan kenduri, masing-masing keluarga biasanya membawa makanan, atau yang lebih dikenal sebagai “tumpeng” untuk kemudian dikumpulkan dan dibagikan secara merata kepada semua warga desa. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan nilai berbagi tetapi juga menunjukkan betapa budaya gotong royong masih menjadi napas dalam kehidupan sosial masyarakat. Tidak ada perbedaan status atau jabatan karena semua warga hadir dalam posisi yang setara duduk bersama, berdoa bersama, dan makan bersama dengan penuh keakraban. Hal ini menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat, memperkecil jarak sosial, serta menghilangkan sekat-sekat yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mampu memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur. Dalam hal ini kenduri berfungsi sebagai simbol keberlangsungan solidaritas sosial yang tidak lekang oleh zaman. Meskipun era modern telah membawa perubahan gaya hidup yang cenderung individualistik, masyarakat Desa Giyanti tetap menjaga tradisi ini sebagai perekat sosial yang menyatukan perbedaan dan memperkuat struktur sosial berbasis kekeluargaan. Dengan demikian kenduri bukan hanya mencerminkan identitas budaya tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan kembali nilai-nilai sosial yang mulai tergerus oleh arus modernisasi.

Adapun hal lain sebagai bentuk ibadah kolektif, tradisi kenduri juga menjadi momen yang sangat berharga untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam kehidupan sehari-hari yang kian sibuk dan individualistik, interaksi sosial langsung antarwarga seringkali menurun. Kenduri menjadi ruang yang mempertemukan warga dalam satu waktu dan tempat, menciptakan suasana hangat dan penuh kekeluargaan. Momen saling sapa, berbagi cerita, dan bertukar kabar menjadi bagian penting dari pelaksanaan tradisi ini. Bahkan, warga yang jarang terlihat dalam kegiatan rutin desa pun biasanya hadir dalam kenduri, karena tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas bersama. Keterlibatan semua kalangan usia anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia memperkuat ruang perjumpaan lintas generasi yang semakin langka di era modern.

Kenduri tidak hanya mempertemukan secara fisik, tetapi juga menyatukan batin masyarakat dalam semangat persatuan. Melalui kegiatan seperti doa bersama, pembacaan tahlil, hingga makan berjamaah, warga desa merasakan kesetaraan dalam kebersamaan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah karena semua berada dalam posisi yang setara sebagai bagian dari komunitas. Dalam konteks sosial, tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk meredam dan menyelesaikan konflik. Perselisihan kecil yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari bisa mencair melalui interaksi hangat saat kenduri. Banyak tokoh masyarakat meyakini bahwa tradisi ini berperan sebagai “jembatan hati” yang memperbaiki hubungan antarpihak yang sempat renggang, sehingga kehidupan sosial desa tetap harmonis dan damai.

Tidak kalah penting kenduri juga memiliki peran strategis dalam pendidikan sosial bagi generasi muda. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya luar yang makin deras tradisi ini menjadi sarana konkret bagi anak-anak dan remaja untuk belajar tentang nilai-nilai luhur seperti solidaritas, kepedulian terhadap sesama, dan rasa hormat kepada orang tua serta tokoh masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan mulai dari membantu menyiapkan tempat, menyusun makanan, hingga mengikuti doa bersama — para generasi muda menyerap nilai-nilai tersebut secara alami. Ini menjadi bentuk pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Lebih dari sekadar tradisi, kenduri menjadi ruang belajar bersama, tempat anak-anak mengenal siapa tetangganya, memahami pentingnya hidup dalam kebersamaan, serta belajar memaknai peran mereka dalam menjaga keharmonisan sosial desa.

Dengan demikian, Kenduri bukan hanya ritual yang dilakukan secara seremonial, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang rukun, peduli, dan saling menghargai. Di tengah tantangan zaman yang cenderung mengikis nilai-nilai komunal, pelestarian tradisi kenduri menjadi salah satu

cara efektif untuk mempertahankan identitas sosial dan membangun ketahanan budaya di tingkat lokal.

Tantangan Tradisi Kenduri

Meskipun tradisi kenduren masih dijalankan dengan antusias oleh sebagian besar masyarakat Desa Giyanti, tidak dapat dimungkiri bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial-budaya, tradisi ini juga mengalami sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Tantangan-tantangan tersebut terutama terlihat dalam perubahan pola partisipasi, khususnya dari kalangan generasi muda yang mulai menunjukkan penurunan minat terhadap tradisi lokal. Hal ini menjadi perhatian serius, karena apabila tidak ada upaya pelestarian yang adaptif, maka eksistensi kenduri sebagai warisan budaya yang kaya nilai bisa tergerus oleh arus modernitas.

Salah satu bentuk tantangan yang nyata adalah berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis dan nilai-nilai spiritual dalam kenduri. Banyak di antara mereka yang melihat kenduri hanya sebagai acara formalitas belaka yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pandangan ini muncul karena minimnya proses edukasi budaya yang menjelaskan nilai keagamaan, sejarah, dan fungsi sosial dari tradisi tersebut. Alhasil, keterlibatan generasi muda seringkali hanya sebatas membantu secara teknis atau hadir karena kewajiban keluarga, bukan karena kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kesimpulan

Tradisi kenduri di Desa Giyanti bukan sekadar warisan budaya leluhur, tetapi juga sarana penguatan nilai keagamaan dan sosial masyarakat. Melalui doa bersama, warga mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memohon keselamatan dan keberkahan bagi desa. Di sisi lain, gotong-royong dalam persiapan hingga pelaksanaan kenduri mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan solidaritas, serta memupuk rasa kebersamaan lintas generasi. Kenduri juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda, agar tetap menjunjung nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, kenduri menjadi simbol identitas budaya sekaligus perekat sosial yang menjaga keharmonisan, ketenteraman, dan ketahanan masyarakat Desa Giyanti.

REFERENSI

- Chudzaifah, Ibnu, Afroh Nailil Hikmah, and Auliya Pramudiani. 2021. "Tridharma Perguruan Tinggi: Sinergitas Akademisi Dan Masyarakat Dalam Membangun Peradaban." *Al-Khidmah : Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat* 1 (1): 79–93.
- Emi Fahrudi Jauharotina Alfadhilah. 2022. "Makna Simbolik 'Bulan Suro' Kenduri Dan Selamatan Dalam Tradisi Islam Jawa." *Journal Of Dakwah Manajemant* 01 (02): 185–95.
- Kusuma, Aji, and In'am Roghibi. 2025. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pemasaran UMKM Dengan Metode ABCD." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1):
- Muhamad, Moralina Aweda Naresworo, and Natasya Wilma. 2025. "Ngurisan: Interaksi Budaya Dan Religiusitas Dalam Melestarikan Tradisi Dan Merajut Kebersamaan Di Masyarakat Sasak, Lombok." *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna* 3 (1): 18–27.
- Puspitasari, Ovinda Ghani. 2024. "Tradisi Ngadu Berkah (Kenduri) Di Punden Desa : Studi Kasus Di Desa Doplangtretek Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo" 1.
- PemdesGiyanti, 2025, <https://giyanti.kecrowokele.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/393>.
- Subhan, Subhan, Harisman Joyo, Heriansyah Heriansyah, Abdul Kohar, Rolly Gunawan, Jarot Wahyudi, and Asnaini Asnaini. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Gurami Menggunakan Pendekatan ABCD Di Yayasan Muslim Cendikia Bengkulu Tengah." *KENDURI : Pemberdayaan Masyarakat* 3 (1): 1–16.